

# KETERLIBATAN RUSIA DALAM KONFLIK UKRAINA

**Fitra Deni dan Khairuddin**

**Universitas Satya Negara Indonesia**

**Jl. Arteri Pondok Indah No. 11 Jakarta Selatan**

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

## ABSTRAK

Rusia merupakan sebuah negara besar yang mempunyai sejarah panjang semenjak zaman kerajaan sampai dengan sekarang dan merupakan salah satu pemenang dalam perang dunia ke II. Setelah berakhirnya Perang Dunia ke II dan Perang Dingin yaitu perang Ideologi antara Blok Barat yang mempunyai Ideologi Demokrasi dan Blok Timur dengan Ideologi Komunis, maka pengaruh Rusia sedikit demi sedikit ditiadakan oleh negara-negara barat. Begitu juga pengaruh Rusia di Ukraina yang merupakan negara pecahan Rusia. Hal tersebut membuat pemerintah Rusia melakukan tindakan menganeksasi wilayah Crimea Ukraina yang dulunya merupakan wilayah pemberian Rusia kepada Ukraina karena menyangkut 3 (tiga) faktor, yaitu Sejarah, Keamanan, dan Ekonomi yang berdampak kepada kepentingan nasional Rusia.

**Kata Kunci: Konflik, Kepentingan, Rusia - Ukraina**

## ABSTRACT

*Russia are a country large achieve a long history since the days of the kingdom of up to now and is one of the winners in world war to ii .After to berakhirnya world war ii and the cold war that is war ideology between west block achieve ideology democracy and east bloc with communist ideology , so of russian influence little by little eliminated by western countries .So also of russian influence in ukraine which is a floating russia .It makes the russian government do the act of annexing the crimea ukraine which was areas the provision of russia to ukraine because it involved 3 ( three ) factors , namely history , security , and economic impact the national interests russia .*

**Key Word : Conflict , Interests , Russia – Ukraine.**

## I. PENDAHULUAN

Uni Soviet menganut sistem politik satu partai yang dipegang oleh partai komunis hingga 1990. Walaupun Uni Soviet sebenarnya adalah suatu kesatuan politik dari beberapa republik Soviet dengan ibukota Moskow nyatanya Uni Soviet menjelma menjadi negara yang pemerintahannya sangat terpusat dan menerapkan sistem ekonomi terencana.

Revolusi Oktober yang bergolak di Rusia pada tahun 1917 menyebabkan runtuhnya kekaisaran Rusia. Penerusnya, Pemerintahan Sementara Rusia, hanya bertahan beberapa bulan. Setelah kaum Bolshewik menang dalam perang sipil Rusia pasca revolusi, Uni Soviet didirikan pada tanggal 30 Desember 1922 dengan anggota *Russian Soviet Federative Socialist Republic* (RSFS) Rusia, RSFS Transkaukasia, RSS Ukraina dan RSS BelaRusia.

Secara konstitusional, Uni Soviet merupakan gabungan dari 14 Republik Sosialis Soviet (RSS) dan Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia (RSDS) Rusia, meski kekuasaan partai komunis yang sangat besar membuat sebutan "uni" menjadi hanya sekedar nama saja. Traktat pembentukan Uni Soviet ditandatangani pada tanggal 30 Desember 1922 oleh pemimpin empat republik, yaitu RSFS Rusia, RSFS Transkaukasia, RSS Ukraina dan RSS BelaRusia. Pada tahun 1924 saat pelaksanaan program delimitasi nasional di Asia Tengah dibentuklah RSS Uzbekistan dan RSS Turkmenistan menempati daerah yang dulunya merupakan bagian dari RSSO Turkestan di RSFS Rusia dan dua dependensi Soviet, RSR Khwarezmia dan RSR Bukhara.

Pada tahun 1929, dibentuklah

RSS Tajikistan terpisah dari RSS Uzbekistan. Dengan berlakunya konstitusi 1936 anggota RSFS transkaukasia yaitu Georgia, Armenia dan Azerbaijan ditingkatkan statusnya menjadi republik sedangkan Kazakstan dan Kirgistan dipisahkan dari RSFS Rusia.

Selanjutnya pada bulan Agustus 1940 dibentuklah RSS Moldova yang menempati daerah yang dulunya milik RSS Ukraina serta daerah Bessarabia dan Bukovina utara. Uni Soviet juga menganeksasi negara-negara baltik lalu membentuk RSS Estonia, RSS Latvia dan RSS lituania. RSS karelo-Finlandia dipisahkan dari RSFS Rusia pada bulan maret 1940 tetapi disatukan kembali pada taun 1956.

Antara bulan juli 1956 hingga September 1991, ada 15 republik anggota Uni Soviet. Meski sebenarnya semua republik mempunyai kedudukan yang sama nyatanya Uni Soviet didominasi oleh RSFS Rusia sebagai republik yang paling besar dan kuat. Oleh karena itu hingga tahun 1980-an banyak orang yang salah kaprah menyebut Uni Soviet sebagai Rusia.

Pada awalnya Ukraina merupakan bagian dari Uni Soviet, ibukotanya berada di Kiev. Jumlah penduduknya pada tahun 1989 adalah 51.706.746 jiwa. Didirikan pada 25 Desember 1917. Kemudian tahun 1916 wilayah ini masih menjadi Negara republik namun pada 1917 digabungkan dengan Uni Soviet.. Kemerdekaannya diproklamasikan pada 24 Agustus 1991 dan Negara tersebut dinamakan ulang menjadi republik Ukraina. Sejak tahun 2014 lalu, Ukraina bergolak. Protes massa menjatuhkan Presiden Viktor Yanukovych yang pro-Moskow pada Februari 2014.

Itu memicu krisis, pemerintah interim di Kiev memandang negatif Rusia kemudian menganeksasi wilayah Crimea, semenanjung Laut Hitam. Sebuah pemberontakan separatis pro-Rusia di Ukraina timur, diyakini memiliki dukungan langsung dari Moskow, telah menyebabkan kematian ribuan orang.

Sejarah Ukraina cukup kompleks. Tanah Ukraina telah lama bergabung dengan Rusia (Uni Soviet). Tetapi juga telah menjadi tempat tinggal banyak etnis. Perbatasan kedua negara memanas saat ini. Kota pertama dari "Rus" berada di Kiev, didirikan pada abad ke-9. Pada 988, Vladimir, seorang pangeran dari Kievan Rus, dibaptis oleh seorang imam Bizantium di koloni Yunani kuno dari Khersonesos di pantai Krimea. Pertobatannya menandai kedatangan agama Kristen Ortodoks di antara Rusia dan tetap menjadi momen simbolisme nasionalis untuk Rusia. Putin dipanggil Vladimir tua ini dalam pidatonya Desember lalu membenarkan aneksasinya Crimea. Pada abad ke-17, Rusia dan Polandia membagi banyak wilayah Ukraina sepanjang sungai Dnieper. Selama pemerintahan Catherine yang Agung, menguasai sepanjang Laut Hitam "Novorossiia," atau "Rusia baru" - istilah yang dihidupkan kembali oleh separatis pro-Rusia di timur Ukraina.

## II. METODE PENELITIAN

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini ter-

jadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

## III. PEMBAHASAN

### Keterlibatan Rusia Dalam Konflik Teritorial di Crimea Ukraina

Ukraina merupakan sebuah Negara yang dalam kepemimpinan tertinggi ada di tangan seorang Presiden, Ukraina mempunyai seorang Presiden yang bernama Viktor Yanukovich. Viktor Yanukovich merupakan Presiden yang memimpin Ukraina selama dua priode.

Dalam kepemimpinan Viktor Yanukovich melakukan kebijakan yaitu bahwa Ukraina tidak akan melanjutkan pembahasan perjanjian kerjasama dengan Uni Eropa. Melainkan ingin melakukan pembicaraan segitiga dengan Uni Eropa dan Rusia. Demikian di umumkan pemerintahan Presiden Viktor Yanukovich di Kiev.

Melihat kebijakan yang telah dilakukan oleh Victor Yanukovich terjadi demonstrasi, para demonstrasi Ukraina berlagsung selama beberapa hari untuk menuntut pemerintah agar berubah sikap, dan menandatangani kesepakatan dengan Uni Eropa bertukar dengan polisi. Polisi Ukraina melepaskan tembakan ke arah demonstran yang pro-Eropa sewaktu mereka melakukan demonstrasi hari ke dua menentang keputusan pemerintah untuk tidak menandatangani perjanjian perdagangan bersejarah dengan Uni Eropa.

Ratusan orang berpawai ke ibukota untuk menyerukan agar Presiden Viktor Yanukovich menandatangani perjanjian. Sebelumnya warga berbondong-bondong ke ibukota Kiev

dalam salah satu protes terbesar sejak revolusi oranye sembilan tahun silam.

Dalam demonstrasi yang dilakukan, para demonstran membawa plakat dengan tulisan "kami bukan Uni Soviet", kami ingin Uni Eropa". Seorang peserta demonstrasi berusia 19 tahun mengatakan: "kami datang ke sini untuk menunjukkan, bahwa kami merasa sebagai warga Eropa." demonstran lain menambahkan: "kami ingin menunjukkan, bahwa suara Yanukovych bukan suara Ukraina."

Pemerintah Ukraina menghentikan perjanjian kerjasama perdagangan dengan Uni Eropa. Sebelumnya, Rusia mengancam akan memberlakukan sanksi, seandainya Ukraina menandatangani perjanjian itu.

Protes pada pemerintah yang berujung pada bentrokan keras terus berlangsung di Kiev, pimpinan oposisi makin sulit mengendalikan ribuan pemrotes, yang berhadapan dengan polisi. Ribuan demonstran masih berkumpul di pusat kota Kiev, dan bersikeras akan terus melanjutkan protes mereka menentang pemerintah. Selama dua hari terakhir, aksi protes berubah menjadi kerusuhan setelah terjadi bentrokan antara kubu garis keras dengan aparat keamanan. Para demonstran menyerang polisi dengan kembang api dan tongkat kayu, sementara polisi membalas dengan gas air mata dan tembakan peluru karet.

Aksi protes secara besar-besaran digelar selama akhir minggu lalu menentang undang-undang yang kontroversial. Menurut aturan yang baru, aksi memblokir gedung pemerintahan bisa diancam hukuman lima tahun penjara, para pemprotes juga dila-

rang mengenakan helm atau menutupi wajah.

Demonstran menumbangkan patung pahlawan komunis Lenin, dan menghancurkannya dengan palu. Patung ini dianggap merupakan simbol dari tali persejarah antara Ukraina dan Rusia, setelah kejadian penumbangan patung, seorang anggota parlemen dari kubu oposisi, andriy Shevchenko menulis kicauan: "selamat tinggal, warisan komunis"

Parlemen Ukraina melanjutkan sidang istimewa setelah mencopot Viktor Yanukovich dari jabatan Presiden dan menetapkan ketua parlemen Oleksandr Turchynov sebagai pejabat Presiden interim. Kekerasan Ukraina berhasil dihentikan setelah Viktor Yanukovich meninggalkan Kiev akhir minggu tanpa tujuan yang jelas. Ia diduga bersembunyi di kawasan timur.

Setelah Presiden Victor Yanukovych dipecat, pemerintahan sementara menyatakan prioritas Ukraina adalah bergabung dengan Uni Eropa. Pejabat sementara Presiden Ukraina Oleksandr Turchynov, mengatakan Negara itu kini memusatkan upaya penyatuan dengan Uni Eropa.

Ahkirnya referendum yang ditunggu oleh rakyat Crimea telah tiba, rakyat Crimea akan memilih untuk ikut Ukraina atau kembali ke pangkuan ibu pertiwi yaitu Rusia. Sekitar 95,5% pemilih Crimea memilih untuk bergabung dengan Rusia dan berpisah dengan Ukraina dalam referendum yang keabsahannya disengketakan. Sejauh ini 50% kertas suara sudah dihitung para pemilih diminta menentukan dua pilihan untuk bergabung dengan Rusia atau tetap bersama Ukraina dengan otonomi yang lebih besar.

Sesudah penghitungan suara pemimpin wilayah otonom Crimea yang menjadi bagian Ukraina ini mengatakan ia akan mengajukan permohonan agar Crimea masuk menjadi bagian Rusia. Presiden Rusia Vladimir Putin sebelumnya telah menyatakan akan menghormati keinginan rakyat Crimea. Presiden Rusia Vladimir Putin mengakui kemerdekaan Crimea dan setuju negara itu bergabung dengan Rusia. Ia menolak sanksi dari barat dan mengancam dengan langkah balasan.

Presiden Rusia Vladimir Putin sudah menandatangani dekrit yang mengakui republik Crimea sebagai "Negara yang merdeka dan berdaulat". Menurut kantor kePresidenan Rusia. Dekrit itu menyebutkan, Rusia menghormati "kehendak rakyat Crimea" yang telah dinyatakan lewat referendum 16 maret. Putin juga sudah menyetujui rancangan undang-undang yang mengatur penggabungan Crimea ke dalam federasi Rusia.

Agenda yang lainnya adalah penyelamatan kawasan Crimea dimana terdapat salah satu pangkalan militer Rusia, yakni Sevastopol. Kawasan ini diserahkan oleh Nikita Khrushchev kepada Ukraina menjadi bagian dari provinsinya pada tahun 1954. Mengingat Ukraina Agenda yang lainnya adalah penyelamatan kawasan Crimea dimana terdapat salah satu pangkalan militer Rusia, yakni Sevastopol. Kawasan ini diserahkan oleh Nikita Khrushchev kepada Ukraina menjadi bagian dari provinsinya pada tahun 1954. Mengingat Ukraina Rusia setuju untuk menghapus hutang-hutang Ukraina ke Rusia yang sebagian besar di sebabkan oleh perdagangan minyaknya.

Walau berbeda territorial Ukraina, tetap lebih dari separuh ma-

syarakat Crimea adalah etnik Rusia dan lebih dari 70% dari mereka berbahasa Rusia. Kebanyakan dari mereka memiliki paspor Rusia dan Ukraina. Hal ini memberikan posisi tawar yang kuat di Ukraina. Mereka yang terang-terangan tidak menyetujui usulan Yushenki untuk mendekatkan diri ke barat, apalagi sampai menjadi anggota NATO. Berkemungkinan besar untuk menyatakan haknya sebagai warga Negara Rusia telah dilanggar dan mereka berhak memperoleh perlindungan pertahanan. Dengan demikian Rusia berhak melakukan intervensi dengan dalih melindungi warganya di kawasan tersebut.

Sejarah mencatat Ukraina sebagai tanah kelahiran Rusia (keivan rus). Hingga abad ke 11, keivan menjadi Negara yang terbesar di Eropa (Ruthenia) yang menggabungkan seluruh Negara-negara slavia timur sebelum akhirnya masing-masing negara menuntut kemerdekaan dan ditambah lagi invansi mongol pada abad 13 memperburuk disintegrasi kawasan tersebut.

Perebutan kekuasaan atas Ukraina belum berhenti sampai disitu. Ketegangan antara Rusia dan Austria ditambah lagi beberapa oknum lain yang memiliki kepentingan yang sama, seperti Jerman dan Polandia mencapai puncaknya pada Perang Dunia I dan berakhir dengan perundingan damai di Rigia (*pace of riga*) dalam perundingan ini disepakati bahwa bagian barat Galisia digabungkan dengan Polandia. Sementara itu bagian tengah dan timur lainnya menjadi bagian Uni Soviet sebagai republik sosialis soviet Ukraina.

Sayangnya kekuasaan Uni Soviet atas Ukraina tidak berlangsung lama, pada tahun 1991 Ukraina memerdekakan diri dari Uni Soviet melalui refe-

rendum. Ditambah lagi dengan disintegrasi Negara-negara bagian lainnya yang menyebabkan Uni Soviet bubar, jalan Ukraina menuju kedaulatan semakin dimuluskan.

Sejarah menunjukkan bahwa berkali-kali Rusia menjadi sasaran invansi Negara Negara besar. Dimulai dari serangan Mongolia pada masa Kievanrus, Tarrars pada abad 15, Napoleon Bonaparte pada abad 18, Jerman pada masa perang dunia I dan II, dan akhirnya AS baik selama maupun setelah perang dingin, meski kini invansi yang dihadapi tidak lagi berupa anacam militer. Ancaman yang dihadapi oleh Rusia akibat kedekatan jarak (*promiximity*) antara dirinya dengan pihak-pihak yang dianggap membahayakan kepentingan memaksa Rusia untuk membentuk *Security Belt sytem* melalui pendudukan Negara-negara di sekitarnya.

*Security Belt* adalah eleman penting bagi sistem pertahanan, dengan keberadaan *Security Belt*, suatu Negara tidak dapat serta merta melakukan penyerangan terhadap Negara lain. Dengan keberadaan *Security Belt*, suatu Negara dapat membangun system pertahanan yang letaknya tidak terlalu dekat dengan pusat pemerintahan sehingga Negara lain akan tertahan di *Security Belt* sebelum berhasil mencapai Negara tersebut.

Bagi Rusia, Ukraina memiliki dua potensi yang disebutkan oleh waltz, yakni *agregate power* (kepemilikan sumber daya) dan *proximity power* (kedekatan secara geografis). Rusia membutuhkan Ukraina sebagai *Security Belt*-nya dari kekuatan-kekuatan tertentu yang berpotensi menjadi ancaman terhadap kepentingannya, seperti mengutip pernyataan buzan bahwa *threats operate more potently over short dis-*

*tance, security interactions will tend to have firt priority.*

Sebelum merdeka, Ukraina merupakan salah satu dari Negara republik Soviet pasca Perang Dunia ke II, Ukraina dijadikan sebagai pusat industri senjata dan riset senjata teknologi bagi konsumsi militer soviet. Selain itu pangkalan militer pangkalan militer pun di gelar dengan sistem persenjataan termukhtahir. Salah satu basis pertahanan militernya adalah Armada Laut Hitam/*Black Sea Fleet* di selatan Ukraina, Sevastovol. Sevastovol, memiliki nilai yang sangat strategis bagi Rusia. Rusia tentu saja tidak ingin mengulang kembali kesalahan yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya terhadap Kaliningrad, yang kini telah dikepung oleh Negara Negara anggota NATO. Oleh Karena itu berkali-kali Rusia menawarkan perjanjian kepada Ukraina untuk menyerahkan kembali kedaulatan Sevastovol kepadanya, walaupun ditanggapi dengan dingin oleh Ukraina.

Pada tahun 1992, pemerintah Ukraina memerintahkan pembangunan angkatan lautnya sendiri di laut hitam yang kelak menuai kecaman dari pihak-pihak pro Rusia. Menanggapi kebijakan tersebut, kelompok sparatis pro-Rusia kian aktif menyuarakan suaranya di arena politik lokal republik otonomi Crimea dan Sevastopol, seperti yang telah diketahui bersama, hampir 70% penduduk dikawasan tersebut merupakan etnis Rusia dan 100% dari mereka menggunakan bahasa Rusia ketimbang bahasa Ukraina.

Guna meredam ketegangan antara kedua belah pihak, diadakan perundingan untuk mendirikan *Joint Russo-Ukrainian Black Sea Fleet*. Bermula pada perundingan di Dagomys dan Yallta yang menyatakan pembagian

armada dan Joint Financing pada tahun 1992, dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian antara Presiden Ukraina masa itu, Leonid Kravchuk dan Yeltsin pada juni 1993 untuk membagi dua armada. Kemudian pada tahun 1995 kembali diadakan perjanjian yang membagi Armada Laut Hitam, dimana Ukraina memperoleh 150 instansi angkatan laut dan akhirnya pada tahun 1997, konflik laut hitam yang berkepanjangan tersebut diakhiri melalui tiga perjanjian Intergovernmental.

Perjanjian itu membagi aset-aset armada dan menyewakan fasilitas pelabuhan Sebastopol kepada angkatan laut Rusia hingga 2017 dengan harga penyewaan sebesar \$100 juta/tahun yang dibayar melalui pengurangan hutang-hutang Ukraina, menyetujui pendirian dua buah armada nasional independen dengan persenjataan dan pangkalan militer, serta memberikan 4/5 kapal perang laut hitam kepada Rusia.

Bagi Rusia, Ukraina tidak hanya memiliki nilai strategis bagi pertahanan keamanan negaranya, tetapi juga Ukraina berperan penting dalam menjaga stabilisasi perekonomiannya. Letak geografis Ukraina yang berbatasan langsung dengan Laut Hitam dan Turki di selatannya, Rusia di sebelah timur, dan Uni Eropa di sebelah barat menggambarkan betapa signifikannya keberadaan Ukraina sebagai instrument perdangangan bagi pihak-pihak berkepentingan.

Gas adalah komoditas utama yang dibutuhkan oleh Eropa. Gas digunakan untuk sumber pemanas, listrik, dan industri. Terdapat 18 negara Eropa (17 diantaranya adalah anggota UE) yang bergantung pada impor gas dari Rusia. Ketergantungan ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 70% pada tahun 2030.

Rusia sebagai pemain utama pasar energi dunia menjadi produsen dan eksportir gas terbesar di dunia. Pada tahun 2004, cadangan gasnya terbesar di dunia (1.700 trillion cubic feet (tfc)), 74% lebih besar dari yang dimiliki oleh Iran. Rusia melalui Gazprom turut mengadakan kerja sama bilateral dengan Negara Negara berikut perusahaan-perusahaan energy di Eropa melalui pengembangan beberapa proyek-proyek infrastruktur yang pada akhirnya akan meningkatkan volume ekspor Rusia sendiri.

Dalam distribusi gas ke Rusia ke Eropa, Rusia menggunakan Ukraina sebagai tempat transit. Pada tahun 2004-2005, Ukraina menjadi Negara yang dilalui oleh sekitar 80 % ekspor gas dari Rusia ke Eropa dan kurang lebih dua per tiga pemasukan Gazprom berasal dari penjualan melalui Ukraina.

Hingga kini Ukraina tetap menjadi jaringan utama saluran pipa gas Rusia dan aset-aset vital Gazprom seperti jaringan pipa gas, masih berada di Ukraina meski aktivitas-aktivitas tersebut dipindahkan ke serbia barat. Sebagai akibatnya, Ukraina mengontrol sebagian besar storage capacity dari system ekspor Rusia.

Dengan demikian infraskruktur ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh Rusia (aggregate power), tentunya Rusia tidak akan dengan mudah begitu saja menyerahkan Ukraina ke dalam tangan NATO yang notabene merupakan rival terbesarnya. Rusia mengetahui bahwa barat sangat bergantung pada suplai energy dari Rusia dan Ukraina merupakan jalur strategi yang paling ekonomis dibandingkan melalui south stream maupun melalui nord stream (proximity power).

Dengan demikian apabila NATO menerima Ukraina, maka Rusia tidak memiliki kesempatan untuk memegang kendali penuh atas Ukraina dan sebagai akibatnya Rusia tidak dapat memainkan bargaining power-nya lebih lanjut atas pemenuhan kebutuhan energi barat karena secara tidak langsung barat menguasai 80% infrastruktur yang dibutuhkan oleh Rusia untuk menyalurkan gasnya ke barat. Rusia tetap ingin memegang peranan yang besar dalam mengontrol kebutuhan utama Eropa tersebut (energi) dan hal ini tidak dapat terwujud apabila Rusia kehilangan Ukraina sebagai *sphere of interests*.

Ukraina berbatasan langsung dengan laut hitam di selatan menjadikan Ukraina bernilai strategis dan transkontinental bagi perekonomian Rusia. Pada masa perang dingin, Rusia (ssat soviet) memegang kontrol yang cukup besar atas perdagangan di laut hitam karena menguasai hampir separuh kawasan perbatasan laut tersebut.

Laut Hitam adalah salah satu akses alternative dan memiliki kekuatan laut (*sea power*) yang sangat strategis. Laut hitam adalah arteri transportasi penting bagi jalur distribusi antara sumber-sumber daya alam potensial dengan pasar internasional karena keberadaan dua selat strategis dikawasan tersebut, yakni Bosporus dan Dardanelles. Dengan demikian, laut hitam menjadi rute transportasi dan komunikasi antara Eropa utara sebagai tujuan utama perdagangan dunia.

Bagi Rusia, Ukraina adalah jembatan menuju lokasi strategis tersebut. Dengan menguasai Ukraina, Rusia dapat lebih berperan lebih dalam aktifitas-aktifitas perdagangan yang terjadi di laut hitam yang menjadi jantung perdagangan di dunia.

Tujuan Rusia untuk menjadikan dirinya sebagai penyedia kebutuhan Negara-negara baik barat maupun di timur akan tercapai apabila Rusia menguasai tidak hanya kawasan penghasil sumber alam seperti negara-negara di Asia Tengah, namun juga harus menguasai tata alir kebutuhan tersebut. Jika tata alir dan sistemnya telah dikendalikan, maka Rusia memiliki posisi tawar yang sangat besar untuk mencapai setiap kepentingannya. Rusia yang kini memiliki pasokan gas dalam jumlah yang besar saja sudah bisa mempengaruhi beberapa arah kebijakan Uni Eropa. Apabila Rusia dapat menanamkan kukuhnya di tata alir pertemuan antara bahan baku dan pasar, sudah pasti Rusia semakin memiliki peranan besar untuk menentukan kemana Eropa melangkah.

Oleh karena itu, Rusia tidak ingin apabila *sphere of interest*-nya terusik, terutama oleh rival lamanya, NATO. Sebab jika Ukraina sampai jatuh ke tangan NATO, maka Rusia akan kembali kehilangan kuasanya untuk mengontrol salah satu instrument strateginya dalam usaha mencapai kepentingannya. Rusia telah kehilangan Bulgaria dan Romania. Rusia pun terancam kehilangan Georgia. Apabila Rusia sampai terpaksa melepas Ukraina, maka pengaruh Rusia kian menyusut dan Rusia tidak akan mampu mewujudkan mimpinya menjadi sebuah kekuatan besar yang berpengaruh seperti pada kejayaan dimasa lalu.

Hubungan Ukraina dengan Rusia adalah sangat vital bagi masa depan CIS. Keduanya merupakan republik terbesar dan ekonominya sangat penting. Ukraina telah mengklaim bahwa dirinya sebagai kekuatan regional. Dengan jumlah populasi sekitar 52 juta dan memiliki kapasitas produksi 20% dari kebutuhan barang Uni

Soviet. Meskipun wilayah Rusia tiga kali lipat wilayah Ukraina dan memiliki banyak sumber alam, Rusia menganggap Ukraina sebagai ancaman bagi kemerdekaan dan kedaulatannya. Sumber konflik kedua Negara ini adalah masalah warga minoritas Rusia di Ukraina, ketegangan hubungan dengan Kiev, ketegangan masalah pengaturan senjata nuklir dan Armada Laut Hitam. Adapun masalah pengaturan senjata nuklir telah diselesaikan pada tahun 1994.

Sulitnya menyelesaikan masalah Armada Laut Hitam karena didasari adanya upaya reunifikasi oleh salah satu di Ukraina. Yaitu Sevastopol di Crimea. Crimea merupakan salah satu bagian dari Ukraina sejak tahun 1954 ketika Khrushchev memberikannya kepada Kiev sebagai hadiah dari hari jadi 300 kemerdekaan Ukraina dan Polish Lithuanian. Crimea ini memiliki arti penting jika Rusia dan Ukraina menjadi bagian dari Uni Soviet. Ketika disintegrasi Uni Soviet, Rusia yang penduduknya lebih besar 60% dari populasi 2,7 juta dengan sendirinya, Rusia akan menekan Crimea untuk keluar dari Ukraina.

Kemajuan atau kemunduran industri energi Rusia dipengaruhi oleh perkembangan situasi perekonomian dan perpolitikan di Rusia yang mengalami perubahan yang cukup signifikan sejak tahun 1998. Ketika itu Vladimir Putin menjadi Presiden Rusia yang baru, menggantikan Boris Yeltsin, hal tersebut menandai berakhirnya krisis perekonomian di Rusia. Dalam pimpinan Putin perekonomian Rusia mengalami pemulihan dan kemajuan yang berlangsung sangat pesat.

Tak lama setelah Putin resmi dilantik menjadi Presiden Rusia, beliau menetapkan berbagai kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar

negeri Rusia. Putin ingin memulihkan krisis perekonomian dengan jalan jalan membentuk agenda perekonomian yang bertujuan untuk membayar hutang luar negeri secara bertahap, mengembangkan peluang investasi di berbagai industri utama Rusia, mengurangi pengeluaran belanja negara dan mereformasi struktur pemerintahan Rusia.

Putin menyadari bahwa Rusia bisa mengembalikan kejayaan pada masa lalunya melalui industri energi Rusia melalui pengontrolan yang efektif dan berkala dari pemerintah Rusia. Putin berpendapat bahwa kemajuan industri energi dapat dicapai jika industri tersebut dikuasai oleh negara dan bukan oleh pihak swasta. Sehingga setiap kebijakan energi yang dibentuk Putin selalu bersifat kontrol dari negara sebagai sebuah jaminan terciptanya stabilitasi sosial ekonomi Rusia sebagai peng ekspor energi terbesar di dunia

Putin memandang bahwa monopoli sektor energi Rusia merupakan langkah awal untuk bekerjasama dengan negara barat. Tidak mengherankan selama dua masa kepemimpinannya, Putin menggunakan energi sebagai diplomasi yang sangat efektif untuk menekean negara-negara barat. Ketika Gazprom dibentuk, Gazprom mulai mengakuisisi sahamnya di Sibneft pada tanggal 17 Oktober 2005. Sibneft adalah perusahaan penyulingan dan produsen minyak terbesar kelima di Rusia.

Saham yang dikuasai oleh Gazprom adalah sebesar 13.1 milyar dolar Amerika Serikat, Sibneft merupakan perusahaan minyak yang di atur oleh milyader Rusia, Roman Abramovich. Dengan mengakuisisi Sibneft, maka Gazprom mulai menghilangkan peran swasta di industri energi Rusia, sehingga monopoli

Gazprom semakin menguat. Selain itu, Gazprom juga memiliki akses untuk menguasai sepertiga produksi minyak Rusia yang sebelumnya pernah dilakukan sibneft.

Secara geografis Ukraina terletak di kawasan Uni Eropa timur yang berbatasan dengan Belarusia, Rusia, Laut Hitam, Moldova, Rumania, Hungaria, Slowakia dan Polandia. Setelah memperoleh kemerdekaannya pasca keruntuhan Uni Soviet, Ukraina bersama-sama dengan Rusia dan Belarusia mempelopori berdirinya Commonwealth of Independent State atau yang biasa disebut dengan CIS.

Diantara Negara CIS, Ukraina merupakan konsumen gas Rusia terbesar. Meskipun harga gas Rusia terus meningkat secara berkala, namun Ukraina tidak memotong konsumsinya terhadap gas Rusia. Hal ini dikarenakan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah Ukraina kepada masyarakat golongan menengah ke bawah mengenai teknologi hemat energi pada sektor industrialisasi maupun sektor-sektor besar lainnya.

### **Peran PBB Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Ukraina**

Mantan penasihat Pemerintah Rusia, Alexander Nekrassov, mengatakan PBB lebih banyak diam tanpa berbuat sesuatu signifikan untuk terlibat lebih dalam pada krisis Ukraina. Bahkan, kata Nekrassov, PBB tidak menawarkan proposal resolusi perdamaian atas krisis ini. "Mereka hanya terus mengaku telah bekerja keras di balik layar," kata dia dalam ulasannya di *Aljazeera*, Senin (21/4).

Sekjen PBB Ban Ki-moon, yang

disebut Nekrassov sebagai politisi terkuat di dunia, pun tidak banyak bertindak. Ban, menurut dia, tidak pernah melakukan upaya perdamaian serius seperti melakukan perjalanan dan pembicaraan di Washington, Brussels, Kiev, dan Moskow. Ban hanya puas atas dua langkah yang sudah dilakukan PBB. Pertama, kata Nekrassov, Dewan Keamanan PBB telah menggelar voting atas krisis politik di Crimea dan Ukraina. Itu pun dilakukan atas permintaan pemerintahan sementara Ukraina.

Resolusi untuk mengutuk pisahnya Crimea dari Rusia itu pun tak bekerja dengan baik. "Rusia memveto dan Cina abstain. Tak ada gunanya," kata Nekrassov. Langkah kedua PBB yang dianggap besar, jelas dia, resolusi Majelis Umum PBB yang menyerukan negara-negara di dunia untuk tidak menerima referendum Crimea. Resolusi ini disetujui 100 negara, ditolak 11 negara, dan ada 58 negara lainnya abstain. PBB merasa kedua langkah itu sudah cukup strategis dan besar untuk mengatasi krisis di Ukraina. Padahal, kedua langkah itu tidak berarti banyak mengingat perkembangan politik yang terjadi di Ukraina saat ini.

Setelah lepasnya Crimea, Ukraina kini dihadapkan pada gerakan-gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari negara itu. Setidaknya, saat ini ada 10 kota yang diduduki para demonstran pro Rusia di Ukraina. Sebagian demonstran ini bersenjata dan menguasai kantor-kantor pemerintahan.

Gerakan perlawanan atas Pemerintah Ukraina pun sudah sampai di Kiev, Ibu Kota negara. Kota-kota lain yang dikuasai demonstran kebanyakan ada di timur Ukraina, perbatasan dengan Rusia.

Dewan Keamanan PBB akan menggelar pertemuan tertutup untuk membahas krisis Ukraina. Para perwakilan dari 15 negara anggota DK PBB akan bertemu pada Kamis pukul 14.30 waktu setempat. Pertemuan ini akan menjadi pembahasan keempat yang dilakukan DK PBB mengenai isu Ukraina sejak Jumat, 28 Februari lalu. Demikian seperti dilansir kantor berita *AFP*, Kamis (6/3/2014).

Sebelumnya dalam pertemuan yang digelar Senin, 3 Maret waktu setempat, Rusia mengatakan pada anggota DK PBB lainnya bahwa presiden terguling Ukraina Viktor Yanukovich telah meminta Moskow untuk mengirimkan pasukan. Tujuan pengiriman pasukan Rusia tersebut untuk menciptakan kembali ketertiban dan keamanan di Ukraina. Presiden Rusia Vladimir Putin pada Selasa, 4 Maret mengatakan bahwa pengerahan pasukan militer ke Crimea, Ukraina, merupakan upaya paling akhir yang akan diambil terkait krisis di negara pecahan Uni Soviet tersebut. Putin menegaskan, Rusia punya hak menggunakan opsi untuk melindungi kolega mereka yang ketakutan di Ukraina. Putin pun mencetuskan, sanksi Barat untuk Rusia karena adanya krisis di Ukraina, hanya akan menjadi tindakan kontraproduktif. Sebelumnya, pejabat senior Pentagon menyatakan, Washington siap mengambil tindakan paksa terhadap Rusia. Kementerian Luar Negeri Rusia pun meresponsnya dengan mengingatkan bahwa tindakan semacam itu pasti akan dibalas oleh Moskow.

Rusia terlibat dalam konflik yang terjadi di Ukraina, Rusia melihat bahwa Ukraina merupakan salah satu aset besar yang dimiliki oleh Rusia. Setelah lengsernya Viktor Yanukovich dari kursi jabatannya, Rusia segera mengambil tindakan untuk

mengirimkan pasukan militer tanpa identitas ke wilayah Ukraina untuk membantu sparatis pro Rusia di Crimea.

Pasukan militer tanpa identitas yang diturunkan Rusia praktis tidak terdeteksi, dikarenakan secara bahasa wilayah tersebut menggunakan bahasa sehari-harinya berbahasa Rusia. Dimana secara kedekatan sejarah dan geografis Rusia sehingga sulit membedakan apakah sparatis Rusia itu berasal asli dari Crimea atau berasal dari tentara Rusia yang dikirimkan.

Banyak faktor yang menyebabkan Rusia terus memperjuangkan Ukraina diantaranya faktor sejarah, faktor keamanan dan pertahanan, serta faktor ekonomi. Rusia tidak ingin Ukraina merapat ke barisan Uni Eropa, dimana Uni Eropa merupakan lawan dari Uni Soviet pada saat era perang dingin. Untuk memuluskan segala kepentingan Rusia, Rusia menggunakan sumber energi sebagai senjata politiknya. Selain itu penulis melihat bahwa konflik yang terjadi merupakan perang dingin antara Uni Eropa dan Uni Soviet, dimana Uni Eropa berada dibelakang pemerintahan baru setelah lengsernya Viktor Yanukovich dan Rusia berada di dibelakang sepratis Rusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Holtzi, KJ. *Politik Internasional Kerangka untuk Analisis Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Hutahuruk, Muhamad. *Kenallah PBB (Pesreikatan Bangsa-Bangsa)*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Karl Marx, *Revolusi dan Kontra Revolusi*; Terj Sutrisno Mudji Jakarta: Jendela, 2000.
- Nasution, Dahlan. *Perang atau Damai dalam Wawasan Politik Internasional*. 1984.
- Nasution Dahlan. *Politik Internasional: Konsep dan Teori*. Bandung: Erlangga. 1991.
- Nasution, Dahlan. *Perang atau Damai Dalam Wawasan Politik Internasional*. Edisi ke 2. Bandung: Remadja Karya CV. 1988.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: PT Idayu Press. 1978.
- Nuraeini, S. Deasy, Silvyia. Arifin, Sudirman. *Regionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Plano, Jack.C dan Roy Olton. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Putra A. Bardin. 1999.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus dan Konflik Politik: Sebuah Penjajakan Teoritis*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Sarsito, Totok. *Teori Realisme Politik Internasional Hans J. Morgenthau: Suatu Analisis dan Kritik*. Surakarta: UNS Press. 1993
- Soenarko, Soesiswo. *Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: Sinar Harapan. 1996.
- Simon Fisher, dkk. *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council. 2000.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta : CV Rajawali. 1985.
- Suryokusomo, Sumaryono. *Studi Kasus Hukum Organisasi Internasional*, Cet I. Bandung: Penerbit Alumni 1993.
- Suryokusumo, Sumaryono. *Studi Kasus Hukum organisasi internasional*. Edisi 2. Bandung: PT. Alumni. 2012.
- Sumber Lain (Tesis)**
- Hendra, *Penolakan Rusia Terhadap NATO'S Open Door Policy atas Ukraina*, Jakarta : Universitas Indonesia, 2009.
- Melala Aseanty Mega. *Strategi Uni Eropa Dalam Mengatasi Konflik Energy Rusia Ukraina*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2010.
- Wicaksono Maulana Amin, *Reorientasi Strategi Militer Rusia Pasca Perang Dingin: suatu upaya peningkatan kembali perannya di arena politik internasional*, Jakarta: Universitas Indonesia 1999.